**RELASI CINTA DALAM NOVEL *GELISAH CAMAR TERBANG***

**KARYA GOL A GONG**

**Shofiyatun Niswah**

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, shofiya8@gmail.com

**Abstrak**

Cinta adalah salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Perasaan cinta biasanya dikaitkan dengan sebuah hubungan. Hubungan tidak hanya tentang hubungan antarmanusia saja, tetapi juga tentang keadaan. Pada novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong terdapat hubungan yang dilakukan antartokoh, maupun antarkeadaan. Hubungan ini dapat digambarkan melalui sebuah konsep milik A.J Greimas yang disebut konsep aktan. Menurut Greimas, aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan cinta Chairul dan para TKI yang berada di Taiwan. Berkaitan dengan peristiwa yang menggambarkan cinta pada novel tersebut, Erich Fromm membagi objek cinta menjadi lima objek yakni cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah. Berbagai hubungan dan objek cinta tersebut dapat ditemukan di novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini ada dua yakni; (1) Bagaimana hubungan relasional keenam fungsi aktan A.J Greimas dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong?, (2) Bagaimana objek cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah dalam novel “Gelisah Camar Terbang” karya Gol A Gong?

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dalam menganalisis karakteristik tokoh dalam karya satra yang ditinjau dari objek cinta. Sumber data yang digunakan adalah novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari jenis penelitian tersebut, penelitian ini menghasilkan data berupa kata, kalimat, dan wacana yang menunjukkan hubungan relational keenam aktan A.J Greimas dan bentuk cinta berdasarkan objek cinta menurut Erich Fromm. Penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka dalam pengumpulan data dan menggunakan teknik deskriptif analisis serta metode hermeneutik dalam menganalisis data yang ada. Penelitian ini menggunakan konsep aktan A.J Greimas dan objek cinta menurut Erich Fromm sebagai alat bedah analisis, yang di dalamnya mengandung konsep keenam fungsi aktan dan konsep cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah.

Hubungan relational keenam fungsi aktan berupa hubungan antara pengirim, objek, subjek, penolong, penerima, dan penentang pada beberapa peristiwa di dalam novel. Objek cinta sesama dalam novel ini berupa kepedulian antara sesama manusia. Cinta sesama tersebut dapat ditunjukkan dari cinta antara Chairul kepada para TKI dan cinta yang ditunjukkan oleh sesama TKI. Objek cinta ibu pada novel ini berupa kasih sayang ibu kepada anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dari kasih sayang ibu Chairul kepada Chairul. Objek cinta erotis berupa kasih sayang sepasang kekasih. Cinta erotis tersebut dapat diketahui dari cinta antara Chairul dan Halimah, dan cinta antara Halimah dan Joko. Objek cinta diri pada novel ini berupa kesadaran seseorang terhadap diri sendiri dalam menghargai kehidupan. Hal tersebut dapat diketahui dari perubahan Chairul yang lebih menghargai kehidupannya dan kehidupan orang lain di sekitarnya. Objek cinta kepada Allah pada novel ini berupa berupa rasa percaya bahwa Allah itu ada, adil, dan mengasihi umat-Nya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari sikap Halimah yang percaya kepada kehendak dari Allah.

**Kata Kunci :** Relasi, Objek, Cinta, dan Aktan

**Abstract**

Love is one element that can not be separated from life. Feelings of love are usually associated with a relationship. Relationship are not just about human relationships, but also about circumstances. In novel entitled “*Gelisah Camar Terbang”* written by Gol A Gong, there are relationships between antartigs, as well as between countries. This relationship can be illustrated by a concept of A.J Greimas called the concept of actant. According to Greimas, actant is something abstract, like love, freedom, or a group of characters. The novel tells about the life of Chairul’ love and the Indonesian migrant labors who are in Taiwan. In connection with the events that depict the love of the novel, Erich Fromm divides the object of love into five objects: the love to others, the love of mother, the erotic love, theself-love, and the love to God. These relationships and objects of love can be found in novel "*Gelisah Camar Terbang*" by Gol A Gong.

Based on the background presented above, the statement of the problems of this research are two namely; (1) What is the relational relationship of the six function actants of AJ Greimas in novel "*Gelisah Camar Terbang*" by Gol A Gong?, (2) How object of love to others, mother’s love, erotic love, self-love, and love to God in novel "*Gelisah Camar Terbang*" by Gol A Gong?

This research uses psychological approach in analyzing the characteristics of the characters in aliterary work viewed from love aspect. The source of data used in this research is novel "*Gelisah Camar Terbang*" by Gol A Gong. The design of the research is descriptive qualitative. In this design, the study produces data in the form of words, sentences, and discourses that show the relational relationship of the six actants A.J Greimas and the form of love based on the object of love according to Erich Fromm. The data collection of this study uses reading, noting, and literaturestudytechniques and uses descriptive analysis techniques and hermeneutic methods in analyzing existing data. This study uses the concept of actant A.J Greimas and the object of love according to Erich Fromm as an analytical tool, which contains the sixth concept of achtant function and the concept of the love to others, the love of mother, the erotic love, the self-love, and the love to God.

The sixth relational function of the actant is the relationship between the sender, the object, the subject, the helper, the recipient, and the opponent at some event in the novel. The object of love to others in this novel is cares among human beings. The love to others can be seenfrom the Chairul’s love to themigrant labors and the love shown by fellow migrant labors. The object of the mother's love of this novel is mother's love to her child. This is presentedon the love of Chairul's mother to Chairul. The object of erotic love form exists in the form of the affectionate of pair of lovers. Erotic love can be identifiedin the love between Chairul and Halimah, and the love between Halimah and Joko. The object of self-love in this novel is a person's awareness in appreciating life. It can be seen from the change of Chairul who appreciate his lifeand the life of others around himmore. The object of love to God in this novel is the belief that God exists, be fair and loves His believers. This can be seen from Halimah's attitude of believing the will of God.

**Keyword:** Relation, Love, Object, and Actant

**PENDAHULUAN**

Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong merupakan novel yang bertema percintaan. Percintaan dalam novel ini tidak hanya menceritakan tentang hubungan antarsepasang kekasih. Novel ini menggambarkan bahwa banyak cinta selain tentang hubungan sepasang kekasih. Cinta dapat mencakup segala macam hubungan yang dijalani makhluk hidup. Cinta dalam novel ini digambarkan secara luas dan mendalam sehingga pembaca bisa mengetahui bahwa cinta memiliki makna lain selain tentang hubungan yang dilakukan sepasang kekasih.

Hubungan yang terdapat pada novel ini tidak luput dari hubungan yang dilakukan antartokoh, maupun antarkeadaan. Hubungan ini dapat digambarkan melalui sebuah konsep milik A.J. Greimas yang disebut konsep aktan. Menurut Greimas, aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Yang dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal (Jabrohim, 1996: 13).

Greimas membagi fungsi-fungsi menjadi tiga pasangan oposisional yang meliputi enam aktan, yaitu (1) subjek-objek; (2) pengirim-penerima; (3) pembantu-penentang. Pengirim adalah aktan yang mempunyai karsa. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan menggerakkan cerita (Jabrohim, 1996:14). Dia yang menentukan objek yang dicari dan dia pula yang dapat meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang mendapat tugas dari pengirim untuk mendapatkan objek (Jabrohim, 1996:14), sedangkan objek adalah seseorang atau sesuatu yang diingini, dicari, dan diburu oleh subjek atau ide pengirim (Jabrohim, 1996:14).

Penerima adalah sesuatu yang menerima objek yang diperjuangkan oleh subjek (Jabrohim, 1996:14). Dalam melaksanakan tugasnya, subjek dibantu oleh penolong. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha subjek dalam mencapai objek (Jabrohim, 1996:14). Lawan dari penolong adalah penentang. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek dalam mencapai objek (Jabrohim, 1996:14).

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa keenam aktan menurut Greimas ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing aktan mempunyai fungsi yang berbeda di dalam suatu keadaan. Keenam aktan ini digunakan untuk menghidupkan analisis karakter tokoh yang saling berhubungan. Hal ini untuk memperjelas suatu kedudukan yang dimliki oleh masing-masing objek. Penghidupan analisis karakter tokoh menggunakan aktan juga akan mempermudah peneliti dalam menentukan kelima objek cinta menurut Erich Fromm yang terdapat pada novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong karena dengan konsep aktan dapat mengetahui hubungan antar tokoh, terutama hubungan cinta yang dilakukan oleh tokoh.

Cinta adalah suatu hal yang ada di kehidupan. Semua hal selalu dikaitkan dengan cinta. Pemahaman masyarakat saat ini tentang cinta hanyalah ketertarikan antarlawan jenis saja, padahal cinta tidak sesederhana itu. Cinta mencakup berbagai hubungan yang dilakukan oleh makhluk hidup, seperti cinta antara anak dan ibu, cinta antara sesama manusia, cinta antarlawan jenis, dan cinta antara hamba dengan Tuhannya. Banyak hubungan yang berlandaskan cinta, yang bukan hanya milik sepasang kekasih. Berbagai bentuk cinta mempunyai ciri yang berbeda-beda, namun semua kembali kepada yang namanya cinta.

Berbagai macam cinta tersebut dapat ditemukan dalam novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong. Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong menceritakan perjuangan cinta seorang lelaki bernama Chairul yang merupakan anak seorang ningrat. Dia jatuh cinta kepada seorang TKI bernama Halimah. Irul tak melihat status sosial seseorang untuk mencinta. Dia tetap mencintai Halimah meskipun dia sudah bertunangan dengan seorang perempuan yang sederajat bernama Inez. Dia meninggalkan tunangannya demi cintanya kepada Halimah. Ibu Irul selalu mendukung segala keputusan yang dilakukan oleh Chairul karena ibunya hanya menginginkan kebahagiaan sang anak.

Sedikit kutipan isi dari cerita dalam novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong. Pada kutipan isi cerita digambarkan cinta terhadap lawan jenis dan cinta ibu. Beberapa cinta yang lainnya akan tergambar dari isi keseluruhan dari novel tersebut. Hal ini didukung oleh (Erich Fromm, 2005: 59) yang merumuskan objek cinta menjadi lima yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, cinta Tuhan. Cinta sesama merupakan perwujudan hubungan antara sesama manusia. Cinta ibu merupakan bentuk kasih sayang seorang ibu yang tak mengharapkan imbalan apapun. Cinta erotis merupakan cinta yang membutuhkan peleburan antara dua kepribadian yang berbeda. Cinta diri merupakan cinta dan pemahaman terhadap diri sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari sikap hormat serta cinta dan pemahaman terhadap individu lain. Cinta Tuhan bukanlah merupakan pengetahuan Tuhan dalam pikiran, ataupun pikiran tentang cinta seseorang pada Tuhan, melainkan tindakan mengalami kesatuan dengan Tuhan.

Rumusan kelima Objek cinta menurut Erich Fromm yang telah dijabarkan tersebut serta hubungan keenam aktan yang dikemukakan A.J. Greimas dapat ditemukan dalam novel *Gelisah Camar Terbang* Karya Gol A Gong sehingga objek cinta menurut Erich Fromm dan hubungan keenam aktan yang dikemukakan A.J. Greimas dapat digunakan sebagai pisau bedah penelitian ini. Sumber data penelitian novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong terbit pada tahun 2016 sehingga sumber data tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data baru dalam penelitian.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana hubungan relasional keenam fungsi aktan A.J. Greimas dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong?
    2. Bagaimana objek cinta sesama, cinta Ibu, cinta erotis, cinta diri, cinta kepada Allah menurut Erich Fromm dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong?

**Kajian Pustaka**

**Strukturalisme Naratif A.J. Greimas**

Teori struktural menganut paham strukturalisme. Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural (Faruk, 2012: 173).

Algirdas Julien Greimas adalah seorang peneliti sastra dari Perancis penganut teori struktural Teeuw (Jabrohim, 1996:11). Greimas mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori yang ditemukan oleh A.J. Greimas sekitar tahun 1960-an ini disebut teori aktan. Teori aktan yang dikembangkan oleh A.J. Greimas merupakan model pendekatan alur. Model pendekatan alur secara teoretis dapat digunakan untuk menganalisis berbagai tindakan riil maupun tematik, namun khusus untuk yang ada di dalam teks sastra atau gambar.

Teori Greimas sebenarnya merupakan kombinasi antara model paradigmatik Levi Strauss dengan model sintagmatis Vladimir Propp. Vladimir Propp menerapkan teori struktural pada seratus dongeng atau cerita rakyat Rusia. Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek dari penelitian Greimas tidak terbatas pada dongeng saja.

Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat. Subjek dan predikat dalam kalimat dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Sampai akhirnya, Propp menyimpulkan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama, yaitu 31 fungsi. Fungsi yang dimaksud Propp adalah satuan “dasar” bahasa naratif dan menerangkan kepada tindakan bermakna yang membentuk naratif.

Awalnya Propp membagi perangkat dasar yang membangun korpus cerita menjadi 31 fungsi. Menurut Suwondo (Jabrohim, 1996:12) Propp menyederhanakannya menjadi tujuh fungsi yang dinamakan “tujuh lingkaran tindakan” (*spheres of action).* Tujuh lingkaran tindakan menurut Propp yaitu (1) penjahat (*villain*); (2) pemberi bekal (*donor provider*); (3) penolong (*helper*); (4) putri atau orang yang dicuri ayahnya (*sought for person and her father*); (5) yang memberangkatkan (*dispatcher*); (6) pahlawan (*hero)*; dan (7) pahlawan palsu (*fals hero)*.

Selanjutkan Greimas menyederhanakan tujuh fungsi itu menjadi tiga pasangan oposisional yang meliputi enam aktan, yaitu (1) subjek-objek; (2) pengirim-penerima; (3) pembantu-penentang. Jika disusun dalam struktur, tiga pasangan oposisional aktan tersebut dapat digambar sebagai berikut.

Bagan

(Konsep Aktan A.J. Greimas)

Pengirim Objek Penerima

*Sender Receiver*

Penolong Subjek Penentang

*Helper Opposant*

Pengirim adalah aktan yang mempunyai karsa. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan menggerakkan cerita (Jabrohim, 1996:14). Dia yang menentukan objek yang dicari dan dia pula yang dapat meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang mendapat tugas dari pengirim untuk mendapatkan objek (Jabrohim, 1996:14), sedangkan objek adalah seseorang atau sesuatu yang diingini, dicari, dan diburu oleh subjek atau ide pengirim (Jabrohim, 1996:14).

Penerima adalah sesuatu yang menerima objek yang diperjuangkan oleh subjek (Jabrohim, 1996:14). Dalam melaksanakan tugasnya, subjek dibantu oleh penolong. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha subjek dalam mencapai objek (Jabrohim, 1996:14). Lawan dari penolong adalah penentang. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek dalam mencapai objek (Jabrohim, 1996:14).

Tanda panah dari *sender* ‘pengirim’ mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* ‘pengirim’ ada keinginan untuk mendapatkan/ menemukan/ menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* ‘penerima’ artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh suatu subjek yang diinginkan oleh *sender* ‘pengirim’ diberikan kepada *sender* ‘pengirim’. Tanda panah dari *helper* ‘penolong’ ke subjek artinya bahwa *helper* ‘penolong’ memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* ‘pengirim’. *Helper* ‘penolong’ membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* ‘penentang’ ke subjek artinya bahwa *opposant* ‘penentang’ mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *opposant* ‘penentang’ mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender* ‘pengirim’.

Greimas menyatakan bahwa aktan adalah satuan sintaksis naratif yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Suatu fungsi aktan dapat diisi bukan oleh tokoh manusia, melainkan oleh sesuatu yang tidak bernyawa atau sesuatu yang abstrak. Misalnya saja aktan penentang yang dapat diisi oleh senjata, bisa juga oleh kesadaran subjek. Dalam struktur tertentu, suatu aktan dapat memegang beberapa fungsi aktan. Misalnya, dapat terjadi dalam suatu cerita, bahwa si pengirim juga merupakan si penerima. Selain itu, beberapa tokoh bersama-sama dapat mengisi satu fungsi aktan. Misalnya peran penentang dapat ditempati oleh sekelompok tokoh.

**Psikologi Sastra**

Psikologi satra adalah sebuah interdisiplin antar psikologi dan sastra Endraswara (Minderop, 2011:59). Mempelajari psikologi sastra sama halnya mempelajari manusia dari sisi dalam dirinya. Kata ‘dalam’ sering kali dikatakan bersifat subjektif dan membuat pemerhati sastra menganggapnya berat. Padahal mempelajari psikologi satra merupakan hal yang menyenangkan karena dapat memahami sisi jiwa manusai secara luas dan mendalam.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Penggunaan pendekatan psikologi dianggap memiliki peranan yang penting dalam penelitian suatu karya sastra. Tanpa adanya psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang.

Menurut Wellek (2014:81) istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, pertama studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada sebuah karya sastra, dan keempat studi yang mempelajari dampak satra pada pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (Minderop, 2011:59) menyebutkan langkah pemahaman teori psikologi satra dapat melalui tiga cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunkan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

**Teori Erich Fromm**

1. **Orientasi Karakter**

Teori Fromm menyatakan bahwa kepribadian seseorang tercermin dari orientasi karakternya, yaitu cara yang relatif permanen dari seseorang dalam berhubungan dengan manusia atau hal-hal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan definisi karakter yang dikemukakan oleh Fromm yakni Karakter didefinisikan sebagai sistem yang relatif permanen bagi semua perjuangan non-instingtual yang dilalui manusia yang menghubungkan dirinya dengan manusia lain dan dunia alamiah (Feist, 2008:85).

Berkaitan dengan hal tersebut manusia berhubungan dengan dunia melalui dua cara. Pertama dengan menerima otoritas dari luar, tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia menjadi budak untuk mendapatkan perlindungan/rasa aman. Kedua manusia bersatu dengan manusia lain dalam semangat cinta dan kerja sama (Semiun,2014:123).

Fromm yakin bahwa karakter adalah pengganti bagi minimnya insting pada manusia. Bukannya bertindak berdasarkan insting, manusia lebih bertindak dengan menggunakan karakternya. Dengan bertindak menurut sifat karakter mereka, manusia dapat bersikap secara efisien, spontan, dan konsisten.

Fromm (Indriana, 2005: 36) membagi orientasi karakter menjadi dua bagian, yaitu orientasi produktif dan orientasi nonproduktif. Orientasi produktif adalah tipe karakter yang mengutamakan kehidupan. Manusia dengan tipe ini mencintai kehidupan dan ingin membentuk atau mempengaruhi orang lain dengan cinta, akal, dan tindakan. Aspek-aspek yang sehat dengan orientasi produktif menurut Fromm (Indriana, 2005: 36) adalah:

1. Cinta yang produktif, merupakan suatu hubungan manusia yang bebas dan sederajat, yang memuat aspek kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.
2. Pikiran yang produktif, meliputi kecerdasan, pertimbangan dan objektivitas
3. Kebahagiaan, merupakan suatu bagian integral dan hasil kehidupan yang berkenaan dengan orientasi produktif
4. Suara hati, yang terbagi menjadi dua tipe, yaitu suara hati dari luar dan suara hati dari diri sendiri.

Kebalikan dari orientasi produktif adalah orientasi nonproduktif. Orientasi ini terbagi menjadi empat tipe karakter manusia, yaitu (1) tipe karakter menerima, (2) tipe karakter eksploitatif, (3) tipe karakter penimbun, (4) dan tipe karakter pasar. Fromm menggunakan istilah nonproduktif untuk menunjukkan bahwa strategi seperti ini akan gagal jika digunakan manusia untuk mendekati kebebasan positif atau realisasi diri.

1. **Teori Cinta**

Cinta adalah suatu tindakan aktif, bukan suatu kekuatan pasif, cinta berarti bertahan di dalam, bukan jatuh di dalamnya (Fromm, 2005:28). Hal ini berarti bahwa karakter aktif dari cinta dapat digambarkan bahwa cinta pertama-tama adalah bagaimana cara individu agar mampu mencintai orang lain, bukan bagaimana cara individu tersebut agar dicintai oleh orang lain.

Pernyataan selanjutnya yang berkaitan dengan tindakan aktif bagi pribadi yang mencintai adalah bahwa cinta pertama-tama itu memberi, bukan menerima. Pengertian memberi dalam hal ini bukanlah yang berkaitan dengan wilayah materi, melainkan apa yang terletak dalam diri manusia itu sendiri. Seseorang yang mencintai orang lain, ia akan memberikan sesuatu yang paling berharga dalam dirinya, yaitu kehidupan atau apa yang hidup dalam dirinya. Ia memberikan kebahagiaan, pengetahuan, kesedihan, semua manifestasi dari apa yang hidup dalam dirinya.

Oleh karena itu, semua upaya dalam meraih cinta akan mengalami kegagalan jika manusia tersebut belum mampu mengembangkan seluruh kepribadiannya. Pemenuhan cinta akan dapat diraih jika orang tersebut mampu mencintai orang lain dengan kerendahan dan keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan.

1. Unsur Cinta

Fromm (2005:33) menyatakan, bahwa karakter aktif dari cinta terlihat jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu, yang lazim dalam segala bentuk cinta. Unsur-unsur tersebut adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Semuanya merupakan sindrom sikap yang terdapat dalam pribadi yang dewasa, yaitu dalam pribadi yang mengembangkan potensi dirinya secara produktif.

1. Perhatian dan kepedulian

Cinta yang mengimplikasikan perhatian dan kepedulian terlihat jelas dalam contoh cinta ibu kepada anaknya. Ibu memberikan perhatiannya kepada anak dengan memberi makan, memandikan, serta memberikan kenyamanan fisik. Contoh lain adalah perhatian dalam bentuk cinta kepada tanaman atau binatang. Jika seorang wanita mengatakan bahwa ia mencintai tanaman kesayangan, seperti bunga mawar, ia akan memberikan perhatian penuhnya kepada tumbuhan tersebut. Ia tidak akan lupa menyirami tanaman tersebut, memberinya pupuk, serta senantiasa memantau perkembangannya. Oleh karena itu, cinta merupakan bentuk perhatian aktif pada kehidupan dan perhatian dari apa yang kita cintai.

Inti dari cinta adalah jerih payah untuk mendapatkan sesuatu, dan membuat sesuatu itu tumbuh. Cinta dan jerih payah tidak dapat dipisahkan. Orang mencintai apa yang didapatkan dan ia mendapatkan orang yang dicintai tersebut melalui jerih payah.

1. Tanggung jawab

Perhatian dan kepedulian mengimplikasikan aspek lain dari cinta, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi lebih kepada suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela. Dengan kata lain, tanggung jawab dapat diartikan sebagai mampu dan siap menanggapi. Jika berhubungan dengan cinta ibu kepada anak, unsur tanggung jawab ini terutama mengacu pada perhatian kepada kebutuhan jasmani. Namun, jika berhubungan dalam cinta di antara orang dewasa, tanggung jawab pertama-tama mengacu pada kebutuhan psikis orang lain.

1. Rasa hormat

Rasa hormat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah rasa hormat yang berupa rasa takut dan terpesona, melainkan kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari individualitasnya yang unik. Rasa hormat berarti kepedulian bahwa orang lain perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya. Dengan demikian, rasa hormat mengimplikasikan tidak adanya eksploitasi. Jika seseorang mencintai orang lain, dia merasa satu dengan orang tersebut. Namun, dengan dirinya yang apa adanya, bukan seperti apa yang ia butuhkan sebagai objek kepentingannya.

1. Pengetahuan

Menghormati seseorang tidak mungkin tanpa mengenalnya. Perhatian dan tanggung jawab akan buta jika tidak dituntun dengan pengetahuan, pun pengetahuan akan hampa jika tidak dituntun oleh kepedulian. Ada banyak lapisan pengetahuan yang menjadi satu aspek dari cinta, yaitu pengetahuan yang tidak bersifat luaran, melainkan menembus hingga ke intinya.

Hal tersebut hanya mungkin terlampaui jika seseorang mampu melampaui kepedulian pada dirinya sendiri dan melihat orang lain dengan segala keadaannya. Misalnya adalah individu yang mencintai seseorang akan tahu bahwa orang yang dicintainya sedang marah, meskipun orang tersebut tidak menunjukkan kemarahannya. Hal ini karena ia mengenal orang yang dicintainya lebih dalam daripada kelihatannya. Contoh lain, adalah mengetahui orang yang dicintai merasa gelisah dan khawatir, merasa sendiri, dan lain sebagainya.

1. Objek Cinta

Cinta bukanlah hubungan dengan pribadi tertentu. Cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan jalinan seorang pribadi dengan dunia secara keseluruhan, bukan hanya pada objek tertentu. Jika seorang pribadi mencintai hanya satu orang dan bersikap acuh sesamanya yang lain, maka dapat dikatakan bahwa cintanya bukanlah cinta, melainkan pelekatan timbal balik atau egotisme yang meluas (Fromm, 2005:58-59).

1. Cinta Sesama

Cinta sesama merupakan cinta yang paling fundamental yang mendasari semua jenis cinta. Cinta ini ditandai dengan tidak adanya ekslusivitas dan terdapat pengalaman penyatuan dengan semua manusia, solidaritas manusia, serta keutuhan manusia. Cinta sesama didasarkan bahwa kita semua adalah satu. Perbedaan bakat, fisik, sosial, dan lain sebagainya tidaklah memiliki banyak arti dibandingkan dengan identitas inti umat manusia.

Untuk dapat merasakan identitas yang dimaksudkan di atas, hal yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menembus lapisan luar ke dalam intinya. Jika memerhatikan orang lain hanya pada permukaannya, seseorang semata-mata hanya memerhatikan perbedaan yang memisahkan ia dengan orang lain. Namun, jika ia mampu menembus jati diri orang lain, ia akan menemukan identias dirinya, fakta akan kesaudaraan mereka sebagai umat yang sama.

Cinta sesama adalah cinta antarkesetaraan. Namun, setara apa pun, manusia sesungguhnya tidak selalu setara, mereka hanya individu yang semua saling membutuhkan bantuan. Kebutuhan akan bantuan ini tidak berarti bahwa pihak yang satu tidak berdaya, sedangkan pihak yang lainnya kuat. Ketidakberdayaan adalah kondisi sementara, sedangkan kemampuan untuk berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri adalah kondisi yang permanen dan lazim dalam diri manusia.

1. Cinta Ibu

Cinta Ibu merupakan pernyataan dari cinta yang tidak bersyarat, terhadap kehidupan anak dan kebutuhannya. Pernyataan terhadap kehidupan anak memiliki dua aspek, yaitu yang satu adalah kepedulian dan tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk memelihara kehidupan dan pertumbuhan anak, sedangkan aspek yang lain lebih daripada sekadar pemeliharaan.

Aspek kedua tersebut merupakan sikap yang menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak. Bahwa hidup itu baik adanya, baik adanya menjadi anak laki-laki ataupun anak perempuan. Menjalani kehidupan di bumi ini baik adanya. Cinta ibu dalam tahap ini, maksudnya adalah bahwa dilahirkan itu baik adanya. Hal ini menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri seorang anak, bukan hanya keinginan untuk tetap hidup.

Berbeda dengan cinta sesama dan cinta erotis yang merupakan cinta antarkesamaan, cinta ibu merupakan cinta ketidaksetaraan. Hubungan ini merupakan jenis hubungan antara yang satu membutuhkan bantuan penuh, sedangkan yang lain memberikannya. Itulah sebabnya karakter altruistis dan tidak mementingkan diri sendiri membuat cinta ibu dianggap sebagai cinta yang paling tinggi, dan paling suci di antara semua jenis ikatan emosional.

Akan tetapi, penyampaian cinta ibu yang nyata tidak terletak pada cinta ibu terhadap bayinya yang masih mungil, melainkan terhadap anak yang sedang tumbuh. Memang, semua ibu adalah ibu yang mencintai bayi yang masih kecil dan masih sepenuhnya bergantung pada dirinya, meskipun ia tidak mendapatkan balasan apapun. Namun, dalam hubungan semacam ini, ada beberapa faktor psikologis manusiawi tertentu yang berperan di dalamnya. Satu di antaranya adalah elemen narsistis dalam diri seorang ibu. Karena si bayi masih merasa sebagai bagian dari dirinya, cintanya mungkin menjadi kepuasan bagi narsisismenya. Motivasi lain ditemukan dalam kehendak ibu akan kekuasaan atau rasa memiliki. Anak yang tidak berdaya dan sepenuhnya tunduk pada kehendaknya adalah objek pemuasan yang wajar bagi wanita yang ingin menguasai dan memiliki.

Namun, seorang anak harus tumbuh. Ia harus keluar dari kandungan ibunya, lepas dari payudara ibunya, dan pada akhirnya ia harus menjadi seorang manusia yang sepenuhnya terpisah. Hakikat cinta ibu adalah merawat pertumbuhan anak, atau dengan kata lain, ini berarti bahwa ibu menginginkan anaknya terpisah dari dirinya. Inilah perbedaan mendasar dengan cinta erotis. Dalam cinta erotis, dua orang terpisah menjadi satu, sedangkan dalam cinta ibu, dua orang yang satu terpisah menjadi dua.

Cinta ibu kepada anak yang sedang bertumbuh adalah suatu bentuk cinta yang tidak menghendaki apapun untuk dirinya sendiri. Ini adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai, dan jauh lebih samar di antara yang lain, karena seorang ibu merasa tenteram dengan dapat mencintai anaknya yang sedang tumbuh.

1. Cinta Erotis

Cinta sesama adalah cinta kesetaraan, cinta ibu adalah cinta kepada yang tidak berdaya. Meskipun berbeda satu sama lain, keduanya memiliki kesamaan, yaitu bahwa keduanya tidak terbatas pada satu pihak. Jika mencintai sesama, seseorang akan mencintai sesamanya, jika mencintai seorang anak, ia akan mencintai semua anaknya. Bukan hanya itu, ia akan mencintai semua anak yang membutuhkan bantuannya.

Kedua jenis cinta tersebut sangat berbeda dengan cinta erotis ini. Cinta ini merupakan cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat ekslusif dan tidak universal, dan oleh karena itu cinta ini merupakan bentuk cinta yang paling samar.

Cinta erotis terutama sering dirancukan dengan pengalaman eksplosif jatuh cinta, yaitu keruntuhan segala rintangan di antara dua orang asing dalam waktu seketika yang berlangsung sampai pengalaman itu terjadi. Namun, terkadang pengalaman semacam itu bersifat jangka pendek. Setelah pribadi tersebut dikenal dengan sangat intim, tidak ada lagi rintangan yang perlu di atasi. Pribadi yang dicintai itu sendiri telah dikenal dengan sangat baik. Jika ada yang lebih mendalam dalam pengalaman tentang pribadi lain atau dapat dirasakan keluasan kepribadiaannya, pribadi lain itu tidak akan pernah menjadi seorang yang sudah begitu dikenali.

Dalam cinta erotis, terdapat suatu ekslusivitas yang tidak ada dalam cinta sesama dan cinta ibu. Karakter eksklusif dari cinta ini sering kali disalahtafsirkan sebagai kekuatan posesif. Sering kali ditemukan dua orang yang saling mencintai, tetapi tidak mencintai siapapun yang lain. Cinta mereka ini hanyalah semata-mata egostisme. Cinta ini eksklusif hanya dalam pengertian bahwa seseorang dapat meleburkan diri sepenuhnya secara intensif hanya dengan satu pribadi. Cinta erotis menutup cinta kepada orang lain hanya dalam arti peleburan erotis, komitmen penuh dalam segala aspek kehidupan, bukan dalam arti cinta sesama yang mendalam.

1. Cinta Diri

Konsep cinta terhadap diri sendiri ini bermula dari pandangan yang mengatakan bahwa jika seseorang mencintai dirinya sendiri, itu berarti ia akan mencintai orang lain, mencintai sesamanya, mencintai kehidupan. Cinta terhadap diri sendiri bukanlah sebuah perilaku yang mementingkan diri sendiri, melainkan sebaliknya. Hubungan seseorang dengan dirinya sendiri selalu berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain. Jika cinta pada sesama sebagai manusia merupakan suatu kebijakan, cinta pada diri sendiri pun juga begitu.

Cinta kepada diri bukanlah suatu keburukan. Tidak ada konsep tentang manusia yang mana ia sendiri tidak termasuk di dalamnya. Doktrin yang mengatakan pengecualian semacam itu menunjukkan kontradiksi dalam dirinya sendiri. Gagasan yang terungkap “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri!” menunjukkan bahwa sikap hormat pada integritas dan keunikan dirinya sendiri. Cinta dan pemahaman terhadap diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari sikap hormat serta cinta dan pemahaman terhadap individu lain.

Bukan hanya orang lain, diri sendiri pun adalah objek dari perasaan dan sikap manusia, sikap terhadap orang lain dan diri sendiri sama sekali tidak bertentangan dan berhubungan secara mendasar. Ini berarti bahwa cinta kepada orang lain dan cinta kepada diri sendiri bukanlah suatu pilihan. Sebaliknya, sikap cinta terhadap diri sendiri akan ditemukan pada semua orang yang mampu mencintai orang lain.

Mencintai seseorang merupakan aktualisasi dan pemusatan kekuatan untuk mencintai. Peneguhan mendasar yang terkandung dalam cinta ditujukan kepada pribadi yang dicintai sebagai suatu inkarnasi sifat-sifat dasar manusia. Dengan demikian, diri sendiri juga merupakan objek cinta yang sama besarnya dengan pribadi lain.

Peneguhan kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan berakar dalam kapasitas untuk mencintai, yaitu dalam kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Mampu mencintai secara produktif, berarti seorang individu mencintai dirinya juga. Jika ia hanya mencintai orang lain tanpa mencintai diri sendiri, ia sama sekali tidak dapat mencintai, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, cinta terhadap diri sendiri ini sangat berhubungan dengan cinta kepada orang lain.

Pribadi yang mementingkan dirinya sendiri hanya memerhatikan dirinya, menghendaki segala sesuatu hanya untuk dirinya, merasa tidak senang dalam memberi, melainkan senang jika menerima. Sifat mementingkan diri semacam ini sangatlah bertentangan dengan cinta. Pribadi yang mementingkan diri sendiri pada dasarnya ia tidak mencintai dirinya. Ketidaksukaan dan ketidakpedulian pada dirinya sendiri ini merupakan satu di antara wujud dari dirinya yang tidak produktif. Kelihatannya saja seseorang yang memiliki sifat semacam ini begitu cinta pada dirinya sendiri, namun sebenarnya ia hanya melakukan usaha yang sia-sia dalam rangka menutupi serta mengimbangi kegagalan dalam menjaga dirinya.

1. Cinta kepada Allah

Dasar kebutuhan manusia untuk mencintai terletak pada pengalaman keterpisahan dan kebutuhan yang diakibatkannya untuk mengatasi kegelisahan akan keterpisahan tersebut melalui pengalaman penyatuan. Dalam bahasa psikologi, bentuk religius dari cinta, yang disebut cinta kepada Allah, tidaklah berbeda, ini lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan mencapai penyatuan. Pada kenyataannya, cinta kepada Allah memiliki bobot dan aspek yang sama dengan cinta manusia, dan pada batas tertentu manusia akan menemukan perbedaan yang sama.

Dalam agama apapun, Allah adalah nilai tertinggi, suatu kebajikan yang paling didambakan. Maka makna khusus Allah bergantung pada apa yang menjadi kebajikan paling didambakan bagi seorang pribadi. Pemahaman tentang konsep Allah pun harus mulai dengan analisis tentang struktur karakter pribadi yang menyembah-Nya.

Dalam sistem agama Barat yang dominan, cinta kepada Allah pada dasarnya sama dengan kepercayaan akan keberadaan Allah, pada keadilan, dan cinta Allah. Cinta kepada Allah pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Allah adalah pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan, yang tidak terpisahkan dengan ungkapan cinta ini dalam setiap tindakan hidup.

Cinta kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada orang tua. Jika seseorang tidak lepas dari kelekatan sedarah dengan ibu, klan, bangsa, jika ia mempertahankan ketergantungannya yang kekanak-kanakan pada bapak yang menghukum dan memberi ganjaran ataupun otoritas lain, ia tidak dapat mengembangkan cinta yang lebih dewasa kepada Allah. Agama adalah fase awal yang mana Allah dialami sebagai ibu yang serba melindungi atau bapak yang menghukum atau memberikan ganjaran jika manusia melakukan kasalahan.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik pustaka dilakukan dengan cara menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012: 56). Teknik pustaka ialah teknik pengumpulan data yang sumbernya berasal dari sumber tertulis, media massa, dan jurnal.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, mengkategorikan data sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang sudah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada untuk menguraikan secara detail, tertata, dan teliti terhadap suatu objek penelitian.

Setelah menggunakan teknik analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutik. Menurut Ratna, hermeneutik dapat disebut juga dengan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang Nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol masyarakat atau sastra (Ratna, 2012: 44).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Hubungan Relasional Fungsi Aktan A.J. Greimas dalam Novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong**
2. **Aktan I**

**Kepedulian Chairul pada para TKI**

Bagan

(Konsep Aktan A.J. Greimas)

Para TKI

Objek

Para TKI  
*Receiver*

Kesetaraan derajat manusia  
*Sender*

Pandangan masyarakat dan ayah Chairul.  
*Opposant*

Rasa kemanusiaan Chairul  
*Helper*

Chairul  
Subjek

1. Seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai pengirim adalah kesetaraan derajat manusia

Pengirim adalah sebuah ide pokok yang menjadi penggerak sebuah peristiwa dalam cerita. Pengirim merupakan sumber keinginan bagi subjek untuk mencapai tujuan (objek). Pada cinta sesama Chairul pada para TKI yang bertindak sebagai pengirim merupakan sesuatu yang dirasakan Chairul sebagai sesuatu yang pantas dimiliki setiap orang yaitu kesetaraan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

1. Cinta tidak memandang profesi pembantu, anak jendral, anak tukang ojek, anak pengusaha, anak tukang jualan sayur, atau anak presiden sekalipun. Semua berhak dicintai dan mencintai.” (CS/GCT/2016/H46/P7)

Kutipan 1) ini dapat mewakili anggapan Chairul tentang sebuah kesetaraan. Bagi Chairul, dia tak memandang derajat atau status seseorang untuk bisa mencinta dan dicinta. Begitu pula dengan sikap, siapa pun harus menarima sikap yang sama yaitu dihormati. Kutipan selanjutnya menunjukkan ketidakadilan yang didapatkan para TKI.

1. Chairul merasa jatuh cinta pada kehidupan mereka, tapi dia tidak tahu, apakah mampu memilikinya. Dia tahu, mereka selalu diperas oleh bangsanya sendiri. Beragam cerita sedih di bandara Cengkareng menghiasi koran-koran, tapi tak pernah kunjung selesai. Banyak…, bahkan terlalu banyak cerita dan derita para TKI yang pulang membawa uang tabungan untuk keluarga di rumah, kemudian ditemukan tergeletak di jalan, dirampok oknum supir taksi atau diperas oleh oknum petugas. (CS/GCT/2016/H40/P2)

Kutipan 2) ini menunjukkan bahwa Chairul menghargai kehidupan para TKI yang keras, dan prihatin dengan perlakuan tidak layak yang didapatkan oleh para TKI selama ini. Pandangan ketidakadilan perilaku yang diperoleh TKI merupakan wujud dari sikap Chairul yang tidak setuju dengan peralukan yang didapat oleh para TKI dan menginginkan kesetaraan bagi para TKI. Pandangan Chairul tentang kesetaraan inilah yang muncul sebagai pengirim.

1. Seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai objek adalah para TKI

Objek adalah tujuan yang ingin diraih atau dimiliki oleh subjek. Tujuan ini bisa berupa seseorang atau suatu hal. Pada cinta sesama Chairul pada para TKI tujuannya yaitu kelayakan bagi seseorang. Kelayak bagi seseorang di sini merupakan Kelayakan yang harus dirasakan oleh para TKI. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Chairul merasakan aroma persahabatan yang penuh emosi. Yang senasib sepenanggungan di negeri orang. Di sebuah tulisan di blog seorang TKI, dia pernah membaca pengelomokan TKI ada 5 kategori. Pertama, TKI dengan status sosial paling tinggi, yaitu para pejabat di KDEI. Kedua, TKI yang golongan pengusaha. Ketiga, mahasiswa yang bekerja. Keempat, TKI yang bekerja sebagai buruh pabrik. Kelima, layaknya kasta paling rendah di India, TKI perempuan yang bekerja sebagai pembantu, pelayan restoran, atau penjaga toko. Dan hari ini Chairul sedang dipertemukan dengan TKI kelompok paling bawah, yang begitu mandiri dan tegar bagai karang. Dia mengangkat jempol untuk itu. (CS/GCT/2016/H34/ P4)

Pada kutipan 3) ini menunjukkan bahwa para TKI yang diberi kategori dari yang berstatus sosial tinggi hingga yang terendah. Dari kutipan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa yang berhak menerima kelayakan dan tidak didiskriminasi dengan status sosial adalah para TKI. Jadi para TKI adalah sasaran dari rasa kemanusiaan yang dimiliki Chairul, ini membuktikan bahwa objek yang dimaksud adalah para TKI yaitu seseorang yang berhak menerima kelayakan. Pada peristiwa ini para TKI merupakan tujuan dari Chairul selaku subjek dalam hal ini.

1. Seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai penerima adalah kehidupan para TKI

Penerima adalah hasil yang akan diterima seseorang atau sesuatu dari perjuangan subjek. Pada cinta sesama Chairul kepada para TKI ini yang akan mendapatkan dampak dari cinta adalah kehidupan dari para TKI. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Chairul terkesima melihat keceriaan mereka. Suatu sikap sempurna dalam merespon situasi. Jujur menyikapi peristiwa. Tidak ada yang berusaha disembunyikan dan apa adanya. Itu menjadi pelajaran hidup berharga bagi dirinya. Chairul membaca di media massa, mereka adalah para pejuang devisa Indonesia yang memiliki nilai hidup tinggi. Para TKI ini memiliki keberanian memikul tanggung jawab, mencintai hidup, dan pekerjaannya di Taiwan dengan segala resiko yang harus dihadapi. Disiksa atau diperkosa majikan atau diperas oleh agen! Mereka adalah bala tentara kehidupan yang ingin mengubah nasib keluarga di kampung halaman. (CS/GCT/2016/H27-28/P8)

Kutipan 4) tersebut menunjukkan bahwa kehidupan para TKI yang tetap ceria dan apa adanya. Padahal mereka sudah melalui kehidupan yang berat dan sulit. Kehidupan para TKI yang sekarang adalah dampak dari semua hal yang telah terjadi kepada para TKI di masa lalu. Para TKI tak pernah menyembunyikan apapun. Sebagai penerima, kehidupan para TKI merupakan suatu hal yang ingin dirubah oleh Chairul menjadi kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menurut pandangan Chairul pada novel ini adalah keadilan dan perlakuan baik yang seharusnya diterima oleh para TKI.

1. Seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai penolong adalah rasa kemanusiaan Chairul

Penolong adalah penunjang usaha subjek dalam mencapai objek atau tujuan. Pendukung pada cinta sesama Chairul pada para TKI berupa perasaan simpati Chairul yang membuatnya semakin kagum dan ingin membuat kehidupan para TKI lebih baik lagi. Perasaan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Tiba-tiba Chairul merasa malu kepada dirinya sendiri. Di kepalanya angka-angka langsung bergerak dengan cepat. Jika NT sama dengan Rp400,- berarti yang diterima kini setara 1,6 juta rupiah. Oh, tidak! Tadi tidak terpikir olehnya hendak mendapatkan uang dari para TKI. *Tidak pantas aku menerimanya*, batin Chairul. Para TKI banting tulang mencari nafkah, sementara Chairul malah mengemis dari mereka. Apalagi jika mengingat apa yang dilakukan para pejabat di Indonesia, termasuk ayahnya, yang tidak pernah serius memberantas oknum “serigala” di bandara Soekarno Hatta atau oknum supir taksi yang siap memangsa ketika mereka keluar dari pintu kedatangan. (CS/GCT/2016/H41/P3)

Kutipan 5) ini menunjukkan bahwa yang dirasakan Chairul adalah rasa kemanusiaan, dia merasa malu karena meminta uang kepada para TKI yang hidupnya lebih susah daripada kehidupan Chairul sendiri. Perasaan ini muncul seiring waktu saat Chairul bersama para TKI. Chairul merasakan betapa tangguhnya para TKI dengan kehidupan yang sedang mereka jalani saat ini. Kekejaman yang mereka dapatkan tidak membuat para TKI berputus asa. Hal tersebut membuat Chairul semakin bersimpati. Simpati itu merupakan perasaan kemanusiaan yang dimiliki oleh Chairul yang menjadi pendukung dari rasa peduli kepada TKI.

1. Seseorang atau sesuatu yang bertidak sebagai subjek adalah Chairul

Subjek adalah penanggung tugas yang diberikan oleh pengirim untuk mendapatakan objek. Penangung tugas pada cinta sesama Chairul kepada para TKI adalah Chairul. Chairul merupakan orang yang dapat menjalankan segala usaha untuk mencapai objek yaitu para TKI. Kesetaran derajat merupakan sumber keinginan yang harus dilakukan oleh Chairul agar kehidupan para TKI menjadi lebih baik. Pembuktian bahwa Chairul adalah subjek dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

1. Chairul tertawa melihat semangat mereka saat mengenalkan diri masing-masing. Begitu sederhana, tidak berusaha menutup-nutupi, tidak bermaksud menjaga citra baiknya alias jaim atau jaga imej seperti biasa dilakukan Inez *and her gank*, atau ayahnya dan teman-teman ayahnya sesama anggota dewan. (CS/GCT/2016/H29/P1)

Kutipan 6) ini menunjukkan bahwa Chairul merupakan subjek. Chairul adalah seseorang yang melihat kesederhanaan yang dimiliki para TKI, TKI pun tak pernah menutupi apapun dan berlaku apa adanya dihadapan Chairul. Chairul bertindak sebagai pengamat dan dari pengamatannya tersebut dia memiliki karsa untuk kesetaraan manusia. Karena Chairul mengetahui kehidupan para TKI, maka Chairul yang bertindak sebagai sesorang yang mendapatkan objek, untuk itu Chairul disebut subjek.

1. Seseorang atau sesuatu yang bertindak sebagai penentang adalah pandangan masyarakat dan ayah Chairul.

Penentang adalah penghambat pencapaian yang akan dilakukan oleh subjek untuk mendapatkan objek atau tujuan. Penentang yang ada pada cinta sesama Chairul pada para TKI adalah pandangan masyarakat yang selalu merendahkan derajat para TKI. penghalang bisa berupa perlakuan maupun ucapan kasar yang seharusnya tidak diterima oleh para TKI. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Kalimat tadi menusuk hatinya. Ya, Chairul paham. Walaupun mereka pulang sukses membawa harta dan membangun ekonomi keluarga di kampung menjadi lebih baik, orang-orang tetap saja menyebut mereka sebagai pembantu. Kadang kala perlakuan petugas di bandara Soekarno Hatta juga sangat diskriminatif dan melecehkan.

(CS/GCT/2016/H22/P4)

Kutipan 7) tersebut menunjukkan adanya sikap diskriminasi terhadap para TKI. Padahal para TKI seharusnya memperoleh sikap yang sama dengan masyarakat lainnya. Namun, sebagian orang beranggapan dan bersikap meremehkan para TKI. Anggapan dan sikap meremehkan inilah yang menjadi penghalang bagi Chairul untuk menyetarakan derajat para TKI dengan masyarakat biasa.

Dari penjelasan dan bukti-bukti yang sudah ditunjukkan, keenam fungsi aktan tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu dihilangkan akan membuat kejadian atau peristiwa tersebut tidak sempurna.

**2. Objek Cinta menurut Erich Fromm dalam Novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong**

1. **Cinta Sesama (CS)**

Cinta sesama merupakan cinta yang paling fundamental yang mendasari semua jenis cinta. Cinta ini ditandai dengan tidak adanya ekslusivitas dan terdapat pengalaman penyatuan dengan semua manusia, solidaritas manusia, serta keutuhan manusia. Cinta sesama didasarkan bahwa kita semua adalah satu. Perbedaan bakat, fisik, sosial, dan lain sebagainya tidaklah memiliki banyak arti dibandingkan dengan identitas inti umat manusia.

Untuk dapat merasakan identitas yang dimaksudkan di atas, hal yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menembus lapisan luar ke dalam intinya. Jika memerhatikan orang lain hanya pada permukaannya, seseorang semata-mata hanya memerhatikan perbedaan yang memisahkan ia dengan orang lain. Namun, jika ia mampu menembus jati diri orang lain, ia akan menemukan identias dirinya, fakta persaudaraan mereka sebagai umat yang sama (Fromm, 2005: 60).

Cinta sesama pada novel ini ditunjukkan oleh Chairul kepada para TKI yang berada di Taiwan. Chairul merasa bahwa kehidupan TKI tidak serendah yang orang-orang bayangkan. Kehidupan mereka bisa dijadikan sebagai contoh agar kita selalu bersyukur dan berusaha lebih baik lagi jika menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi. Cinta sesama yang kedua adalah cinta sesama antar para TKI. Cinta sesama para TKI merupakan suatu kepedulian antarsesama yang membangun solidaritas di antara para TKI.

1. **Cinta Chairul pada para TKI**

Cinta Chairul pada TKI digambarkan pada novel ini merupakan cinta dan kekaguman yang dirasakan Chairul lewat pengamatan kehidupan para TKI di Taiwan. Chairul tak pernah memandang mereka dari segi profesi yang dimiliki oleh para TKI. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Cinta tidak memandang profesi pembantu, anak jendral, anak tukang ojek, anak pengusaha, anak tukang jualan sayur, atau anak presiden sekalipun. Semua berhak dicintai dan mencintai.”

(CS/GCT/2016/H46/P7)

Kutipan 1) tersebut menunjukkan bahwa profesi tak berpengaruh apa pun terhadap cinta. Profesi tidak menjadi penghalang untuk seseorang merasakan cinta. Hal ini membuktikan bahwa cinta sesama tidak memiliki ekslusivitas atau pemisah di dalam cinta sesama itu sendiri.

Chairul juga mengetahui kejadian apa saja yang telah menimpa para TKI. Chairul selalu merasakan kehidupan yang nyaman, sedangkan para TKI sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Tiba-tiba Chairul merasa malu kepada dirinya sendiri. Di kepalanya angka-angka langsung bergerak dengan cepat. Jika NT sama dengan Rp400,- berarti yang diterima kini setara 1,6 juta rupiah. Oh, tidak! Tadi tidak terpikir olehnya hendak mendapatkan uang dari para TKI. *Tidak pantas aku menerimanya*, batin Chairul. Para TKI banting tulang mencari nafkah, sementara Chairul malah mengemis dari mereka. Apalagi jika mengingat apa yang dilakukan para pejabat di Indonesia, termasuk ayahnya, yang tidak pernah serius memberantas oknum “serigala” di bandara Soekarno Hatta atau oknum supir taksi yang siap memangsa ketika mereka keluar dari pintu kedatangan. (CS/GCT/2016/H41/P3)

Pada kutipan 5) tersebut Chairul merasa tak pantas mendapatkan uang dari para TKI. Chairul merasa malu karena dia terkesan meminta-minta kepada para TKI yang kehidupannya tidak lebih baik dari Chairul. Chairul merasa pedul kepada para TKI karena perbuatan para pejabat yang cenderung tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga para TKI masih memperoleh perlakuan yang tidak adil. Pengalaman yang dialami Chairul membuatnya semakin yakin bahwa TKI harus mendapatkan perlakuan yang adil dari siapa pun. Hal ini membuktikan bahwa sebuah pengalaman dapat menyatukan semua manusia, termasuk Chairul dengan para TKI.

Chairul juga juga merasakan rasa solidaritas yang di tunjukkan oleh para TKI kepadanya. Chairul merasakan saat dia dipertemukan dengan para TKI yang mandiri dan tegar. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Chairul merasakan aroma persahabatan yang penuh emosi. Yang senasib sepenanggungan di negeri orang. Di sebuah tulisan di blog seorang TKI, dia pernah membaca pengelomokan TKI ada 5 kategori. Pertama, TKI dengan status sosial paling tinggi, yaitu para pejabat di KDEI. Kedua, TKI yang golongan pengusaha. Ketiga, mahasiswa yang bekerja. Keempat, TKI yang bekerja sebagai buruh pabrik. Kelima, layaknya kasta paling rendah di India, TKI perempuan yang bekerja sebagai pembantu, pelayan restoran, atau penjaga toko. Dan hari ini Chairul sedang dipertemukan dengan TKI kelompok paling bawah, yang begitu mandiri dan tegar bagai karang. Dia mengangkat jempol untuk itu. (CS/GCT/2016/H34/P4)

Pada kutipan 3) tersebut Chairul menemukan sebuah rasa solidaritas yang ditunjukkan para TKI kepadanya. Chairul diterima dengan baik oleh para TKI, Chairul pun merasa perasaan senasib sepenanggungan di negeri orang saat bertemu dengan para TKI. Hal ini membuktikan bahwa rasa solidaritas yang dimiliki oleh manusia merupakan tanda pemersatu cinta sesama yang ditunjukkan oleh Chairul dan para TKI.

Ketiga bukti tersebut membuktikan bahwa perbedaan bakat, fisik, sosial, dan lain sebagainya tidaklah memiliki banyak arti dibandingkan dengan identitas inti umat manusia sebagai penanda cinta sesama. Pengalaman serta rasa solidaritas antarsesama merupakan penyatu bagi cinta sesama yang dirasakan Chairul kepada para TKI.

1. **Cinta Ibu (CI)**

Cinta Ibu merupakan pernyataan dari cinta yang tidak bersyarat, terhadap kehidupan anak dan kebutuhannya. Pernyataan terhadap kehidupan anak memiliki dua aspek, yaitu yang satu adalah kepedulian dan tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk memelihara kehidupan dan pertumbuhan anak, sedangkan aspek yang lain lebih daripada sekadar pemeliharaan. Aspek kedua merupakan sikap yang menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak. Bahwa hidup itu baik adanya, baik adanya menjadi anak laki-laki ataupun anak perempuan. Menjalani kehidupan di bumi ini baik adanya. Cinta ibu dalam tahap ini, maksudnya adalah bahwa dilahirkan itu baik adanya. Hal ini menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri seorang anak, bukan hanya keinginan untuk tetap hidup (Fromm, 2005: 62).

Cinta ibu dalam novel ini ditunjukkan oleh ibu Chairul terhadap Chairul. Ibunya selalu mendukung langkah yang diambil oleh Chairul. Ibunya hanya mempedulikan kebahagaiaan sang anak. Bentuk kepedulian inilah yang menggambarkan cinta ibu.

1. Cinta Ibu Chairul kepada Chairul

Cinta ibu Chairul kepada Chairul ditunjukkan dengan kepedulian ibu Chairul terhadap kehidupan Chairul. Rasa pengertian dan perhatian yang diberikan ibu Chairul kepada Chairul merupakan cara ibu Chairul untuk bertanggung jawab kepada kehidupan dan pertumbuhan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Chairul juga tertawa, walau dalam kondisi terkejut. Dia semakin yakin, Ibu memang tempat curahan jiwa. Sembilan bulan mengandung, lalu melahirkan, merawat dan mengenalkannya pada dunia. Betapa darah Ibu lebih kuat dari Ayah. Betapa perhatian dan kasih sayang Ibu tidak ternilai dan akan terus abadi terbawa mati. Maka ibulah yang selalu berada di pihak anak jika berseteru dengan sang ayah. Kasih ibu pun sepanjang zaman… (CI/GCT/2016/H141/P1)

Pada kutipan 17) tersebut menunjukkan bahwa ibu adalah seseorang yang selalu mengerti anaknya. Ibu merawat anak mulai dari dalam kandungan, mengajarkan segala hal yang belum diketahui. Begitu pula ibu Chairul selalu mendukung langkah Chairul, mengarahkan anaknya kepada jalan yang benar, dan tidak ingin melihat Chairul terluka. Bentuk pemeliharaan yang dilakukan ibu Chairul kepada Chairul merupakan bentuk cinta ibu dari aspek pertama.

Aspek kedua dari cinta ibu adalah bentuk cinta ibu yang lebih dari sekadar pemeliharaan. Aspek pemeliharaan mencakup tanggung jawab seorang ibu dalam memelihara kehidupan dan pertumbuhan anak. Aspek kedua merupakan sikap yang menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. “Ketika cinta itu datang, hanya dua hal yang akan kamu dapatkan; bahagia dan derita. Ketika kamu tahu akan menderita karena cinta, maka kamu akan berusaha menolaknya. Tapi itu akan sia-sia, karena kamu akan terseret oleh cinta, selamanya. Jadi, ketika cinta itu datang, nikmatilah, anakku… Berbahagialah dengan cinta,” nasihat Ibu terhadap Chairul. (CI/GCT/2016/H204/P4)

Pada kutipan 14) tersebut ibu memberi nasihat agar menikmati dan berbahagia saat cinta datang kepada Chairul. Nasihat ibu Chairul menyiratkan bahwa bagaiamana pun keadaan yang kita jalani di kehidupan, kita harus tetap berbahagia dan menikmati kehidupan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa aspek kedua dalam cinta ibu tercermin dari sikap ibu Chairul kepada chairul saat ibunya memberikan nasihat tentang kehidupan cintanya.

Pada kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa kedua aspek yang terdapat pada kutipan yaitu kepedulian, tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk memelihara kehidupan dan pertumbuhan anak, dan aspek yang kedua lebih daripada sekadar pemeliharaan merupakan penanda bahwa cinta yang ditunjukkan oleh ibu Chairul kepada Chairul merupakan cinta ibu.

1. **Cinta Erotis (CE)**

Cinta ini merupakan cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat ekslusif dan tidak universal, dan oleh karena itu cinta ini merupakan bentuk cinta yang paling samar.

Cinta erotis terutama sering dirancukan dengan pengalaman eksplosif jatuh cinta, yaitu keruntuhan segala rintangan di antara dua orang asing dalam waktu seketika yang berlangsung sampai pengalaman itu terjadi. Namun, terkadang pengalaman semacam itu bersifat jangka pendek. Setelah pribadi tersebut dikenal dengan sangat intim, tidak ada lagi rintangan yang perlu di atasi. Pribadi yang dicintai itu sendiri telah dikenal dengan sangat baik. Jika ada yang lebih mendalam dalam pengalaman tentang pribadi lain atau dapat dirasakan keluasan kepribadiaannya, pribadi lain itu tidak akan pernah menjadi seorang yang sudah begitu dikenali (Fromm, 2005: 67).

1. **Cinta Chairul dan Halimah**

Perasaan Chairul dan Halimah merupakan perasaan yang tak mempedulikan masalau yang terjadi kepada diri masing-masing. Halimah menceritakan semua kisah kelam hidupnya kepada Chairul, namun Chairul semakin mencintai Halimah karena kekurangannya tersebut. Keduanya ingin menyatukan kepribadian masing-masing tanpa melihat masalalu yang kelam. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. “Oh, Halimah!” Chairul memeluk Halimah. “Aku semakin jatuh cinta kepadamu, karena kepedihanmu. Kamu memiliki pengalaman yang luar biasa. Itu menjadikanmu kuat. Tidak apa-apa, Halimah. Itu masa lalu. Aku juga bukan lelaki yang baik.“ Halimah menggenggam tangan Chairul, merasakan perasaan senasib dan sepenanggungan.

(CE/GCT/2016/H174/P1-2)

Pada kutipan 24) tersebut mencerminkan bahwa Chairul dan Halimah mencoba meleburkan diri menjadi satu dengan cara menceritakan masing-masing masalalu mereka. Mereka mencoba saling memahami, dan menerima situasi yang dialami oleh mereka berdua. Hal ini menjadi bukti bahwa penyatuan pribadi dengan menceritakan masalalu mereka masing-masing merupakan bentuk dari cinta erotis dari cinta Chairul kepada Halimah.

Cinta erotis dalam novel ini ditunjukkan juga dari perasaan cinta Chairul yang berbeda. Chairul merasakan perasaan yang berbeda kepada Halimah dari apa yang biasanya dirasakan kepada perempuan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Ini sesuatu yang tidak bisa dipikirkan Chairul dengan akal. Dia sadar perasaan itu tidak pernah didapatkannya bersama Inez. Ini sangat alamiah. Cinta datang menyusup ke relung jiwanya, tanpa ada yang mengatur, tanpa ada rekayasa, tanpa ada yang bermaksud mengambil keuntungan antara satu terhadap yang lainnya. Chairul merasa dia betul-betul mencintai Halimah. Dan baginya, jika sudah benar-benar mencintai seseorang, tidak akan ada persyaratan apa pun untuk itu. Tidak ada harus sarjana, tidak peduli profesi pelayan restoran. Tidak. Cinta tidak mengajukan syarat apa pun. Hmm, tapi dia sadar dengan risiko yang akan dihadapinya. Reaksi negatif dari ayah dan tunangannya. Ini cinta terlarang. Mahasiswa pascasarjana mencintai pelayan restoran yang sedang mengikuti pendidikan kesetaraan setingkat SMA!

(CE/GCT/2016/H114/P1)

Pada kutipan 26) tersebut mencerminkan bahwa cinta chirul merupakan cinta yang sesngguhnya. Chiarul merasakan cinta seperti itu hanya kepada Halimah, perasaan yang berbeda dari perasaan yang dirasakan Chairul kepada Inez maupun perempuan yang lainnya. Perbedaan perasaan yang dirasakan Cairul kepada Halimah tersebut merupakan ciri ekslusif dari cinta erotis. Chairul mengkhususkan perasaannya kepada Halimah, inilah bentuk dari cinta erotis yang dirasakan Chairul kepada Halimah.

Kedua kutipan yang berisi penyatuan pribadi dan cinta yang eklusif merupakan pembuktian bahwa cinta Chairul kepada Halimah merupakan cinta erotis. Cinta yang mencoba menyatukan kepribadian satu dengan kepribadian lain, serta cinta yang bersifat ekslusif.

1. **Cinta Diri (CD)**

Konsep cinta terhadap diri sendiri ini bermula dari pandangan yang mengatakan bahwa jika seseorang mencintai dirinya sendiri, itu berarti ia akan mencintai orang lain, mencintai sesamanya, mencintai kehidupan. Cinta terhadap diri sendiri bukanlah sebuah perilaku yang mementingkan diri sendiri, melainkan sebaliknya. Hubungan seseorang dengan dirinya sendiri selalu berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain. Jika cinta pada sesama sebagai manusia merupakan suatu kebijakan, cinta pada diri sendiri pun juga begitu (Fromm, 2005: 74).

1. **Cinta diri Chairul**

Pada novel ini tergambar cinta diri yang dimiliki oleh Chairul yang ditunjukkan lewat kepedulian-kepedulianya terhadap sesama. Bukan hanya cinta sesama saja yang peduli terhadap sesama, pada cinta diri konsep yang tercermin adalah dari mencintai sesama Chairul jadi tahu bahwa dia bisa menghargai dirinya sendiri dengan kepedulian itu. Chairul dapat merubah dirinya yang egois dan tak peduli apa pun mejadi lebih peduli dan membuka mata pada hal-hal kecil di sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Chairul semakin takjub, karena semua tertawa senang dan saling ledek menyikapi ujian hidup yang sebetulnya sangat berat bagi kebanyakan perempuan. Daging mereka seolah sudah kebal menghadapi tajamnya duri kehidupan. Ternyata penderitaan yang mereka hadapi, kepedihan yang mereka rasakan sudah menyatu dalam darah mereka. Itu menjadikan mereka kuat. Bagi Chairul, adalah keindahan ketika bisa belajar dari pahit-getirnya kehidupan. Dia pernah membaca puisi karya Kahlil Gibran, penyair Libanon, “Orang yang berjiwa besar memilki dua hati; satu hati menangis dan yang satu lagi bersabar.”

(CD/GCT/2016/H28/P9)

Kutipan 39) tersebut Chairul merasakan kekaguman terhadap sikap dan perilaku para TKI. Kekaguman tersebut membuatnya ingin membenahi kehidupannya. Dia dapat belajar dari apa yang dilakukan oleh para TKI. Inilah bentuk cinta diri yang dilakukan oleh Chairul yaitu mengagumi kehidupan orang lain dan melihat sisi lain dari kehidupan. Dari bentuk cinta tersebut Chairul akan menghargai kehidupan dengan merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

1. **Cinta pada Allah (CA)**

Dasar kebutuhan manusia untuk mencintai terletak pada pengalaman keterpisahan dan kebutuhan yang diakibatkannya untuk mengatasi kegelisahan akan keterpisahan tersebut melalui pengalaman penyatuan. Dalam bahasa psikologi, bentuk religius dari cinta, yang disebut cinta kepada Allah, tidaklah berbeda, ini lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan mencapai penyatuan. Pada kenyataannya, cinta kepada Allah memiliki bobot dan aspek yang sama dengan cinta manusia, dan pada batas tertentu manusia akan menemukan perbedaan yang sama.

Dalam agama apapun, Allah adalah nilai tertinggi, suatu kebajikan yang paling didambakan. Maka makna khusus Allah bergantung pada apa yang menjadi kebajikan paling didambakan bagi seorang pribadi. Pemahaman tentang konsep Allah pun harus mulai dengan analisis tentang struktur karakter pribadi yang menyembah-Nya.

Dalam sistem agama Barat yang dominan, cinta kepada Allah pada dasarnya sama dengan kepercayaan akan keberadaan Allah, pada keadilan, dan cinta Allah. Cinta kepada Allah pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Allah adalah pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan, yang tidak terpisahkan dengan ungkapan cinta ini dalam setiap tindakan hidup (Fromm, 2005: 102).

Cinta kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada orang tua. Jika seseorang tidak lepas dari kelekatan sedarah dengan ibu, klan, bangsa, jika ia mempertahankan ketergantungannya yang kekanak-kanakan pada bapak yang menghukum dan memberi ganjaran ataupun otoritas lain, ia tidak dapat mengembangkan cinta yang lebih dewasa kepada Allah. Agama adalah fase awal yang mana Allah dialami sebagai ibu yang serba melindungi atau bapak yang menghukum atau memberikan ganjaran jika manusia melakukan kasalahan (Fromm, 2005: 103).

Cinta kepada Allah yang ada pada novel ini adalah cinta Halimah kepada Allah. Dulunya Halimah adalah seorang umat beragama yang taat dan selalu menjalankan kewajibannya. Namun setalah dia bekerja sebagai seorang TKI di Taiwan hal itu berubah menjadi sebuah kelalain yang selalu dilakukan Halimah karena malas yang dirasakannya. Dia sekarang berubah menjadi umat beragama yang kurang bertanggung jawab pada kewajibannya. Seiring berjalannya waktu, Halimah menyadari kesalahannya dan kembali mencoba berubah menjadi umat beragama yang bertanggung jawab pada kewajibannya.

1. Cinta Halimah kepada Allah

Halimah mempercayai adanya Tuhan. Kepercayaan itu ditunjukkan dengan sikap Halimah yang percaya dengan keajaiban yang dilakukan oleh Tuhan. Tuhan bisa merubah hal yang tak mungkin menjadi mungkin terjadi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. “Aku capek begini terus. Setiap minggu kita *check in*, berzina! Itu dosa mas! Begitu terus tiap hari minggu! Aku ini perempuan! Bagaimana kalau hamil?”

“*Lho, piye toh?* Gimana sih, kan kamu minum obat?”

“Tapi bisa saja hamil, Mas! Apa sih yang tidak mungkin bagi Allah? Siti Maryam saja tanpa suami bisa hamil dan melahirkan Nabi Isa!”

“Walah sejak kapan *kowe* ngomongin Allah dan Nabi?” “Sejak sekarang, Mas! Kita harus harus hentikan ini!Taufik tertawa tidak percaya. (CA/GCT/2016/H62/P1-5)

Kutipan 46) tersebut merupakan bukti kepercayaan Halimah bahwa Tuhan bisa melakukan apapun yang dikehendakiNya. Halimah takut dihukum oleh Tuhan karena perbuatnya yang kurang terpuji yang telah Halimah lakukan. Kepercayaan yang dimiliki Halimah inilah bukti bahwa Halimah percaya bahwa Tuhan itu ada dan mampu memutuskan segala yang terjadi kepada makhlukNya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa apa yang dilakuka Halimah merupakan cinta kepada Allah.

Selanjutnya sikap Halimah yang mempercayai akan keadilan dan cinta Allah kepada umatnya. Dari kepercayaan inilah Halimah selalu memohon petunjuk pada Allah, dan pasrah kepada segala yang telah dikehendaki oleh Allah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Hingga rakaat terakhir, keempat temannya hanya menonton saja. usai salam, kedua mata Halimah terpejam. Dia berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan. Tiba-tiba wajah Chairul yang sedang tersenyum melintas ke dalam pikirannya. Reflex Halimah membuka kedua matanya. Tanpa melepas mukena, dia segera bangun dan mengambil HP dari saku ranselnya. Dia membuka akun FB-nya dan langsung menerima permintaan pertemanan dari Chairul. (CA/GCT/2016/H127/P2)
2. Tapi Halimah harus membantu memenuhi kebutuhan keluarga di kampung. Dia pernah bekerja sebagai pelayan di rumah makan besar di Cirebon dengan gaji sesuai UMR. Dengan pekerjaan yang sama, di Taipei dia bisa mendapat penghasilan sekitar delapan sampai dua belas juta. Halimah hanya pasrah. Kepada Allah kini dia panjatkan segala doa. Aneh… Tiba-tiba dia jadi ingat Tuhan. (CA/GCT/2016/H129/P2)

Pada kutipan 51) tersebut menunjukkan bahwa Halimah masih percaya kepada keadilan Allah yang akan memberikan petunjukkan kepada Hamba yang meminta dengan tulus. Allah akan membantu hambaNya yang sedang kesusahan, inilah bentuk cinta allah kepada hambaNya. Sedangkan pada kutipan 49) tersebut bentuk kepercayaan yang Halimah tunjukkan adalah kepasrahan Halimah kepada takdir yang akan diterimanya. Dia percaya bahwa Allah Maha adil dan akan memberikan yang terbaik bagi hambaNya.

Ketiga kutipan tersebut membuktikan bahwa rasa percaya adanya Allah, rasa percaya kepada keadilan Allah, dan rasa pasrah kepada ketetapan Allah yang dirasakan Halimah merupakan bentuk dari cinta Halimah kepada Allah. Cinta Halimah kepada Allah tersebut tercermin dari segala sesuatu yang dilakukan Halimah kepada Allah. Perlakuan Halimah tersebut merupakan bentuk dari cinta kepada Allah.

**Penutup**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, hubungan keenam fungsi aktan yang dikemukakan oleh A.J. Greimas yakni pengirim, objek, subjek, penolong, penerima, dan penentang serta kelima objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm yakni cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah dapat ditemukan dalam novel Gelisah Camar Terbang Karya Gol A Gong sebagai berikut.

1. Aktan satu sampai tujuh semua mempunyai mempunyai keenam fungsi aktan yang saling berhubungan untuk melengkapi sebuah peristiwa.
2. Cinta sesama dapat diketahui dari peristiwa Chairul yang memedulikan para TKI asal Indonesia yang bekerja di Taiwan. Cinta sesama juga ditemukan pada rasa peduli antara para TKI yang bekerja di Taiwan, mereka saling membantu dan menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Itulah bentuk kepedulian kepada sesama yang disebut cinta sesama pada novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gol.
3. Cinta ibu dapat diketahui pada hubungan antara ibu dan anak, yaitu ibu Chairul dan Chairul. Kebahagiaan Chairul berawal dari usaha yang dilakukan seorang ibu dalam mewujudkan kebahagian sang anak. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap ibu yang selalu mendukung pilihan Chairul.
4. Cinta erotis dapat diketahui dari perasaan dan hubungan antara kedua tokoh utama dalam cerita, yaitu Chairul dan Halimah. Mereka menunjukkan rasa cintanya dengan mencoba menerima segala kekurangan dan kelebihan antarkeduanya. Cinta erotis juga dapat ditemukan pada cinta pertama Halimah yaitu Mas Joko. Mereka menjalani cinta dengan penuh rintangan, namun pada akhirnya Halimah tetap memilih untuk bersama Chairul.
5. Cinta diri dapat ditemukan pada diri Chairul yang mencoba untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sikap Chairul yang dulu sering menyepelehkan suatu hal dengan gampang, kini berubah saat dia melihat kehidupan TKI di Taiwan. Perjuangan para TKI membuat Chairul takjub ketika ia melihat betapa kejam dan sulitnya hidup di dunia ini. Hal tersebut akhirnya membuat Chairul berubah untuk memperbaiki dirinya dengan mencoba lebih peduli pada peristiwa di sekitar.
6. Cinta kepada Allah dapat ditemukan pada rasa percaya Halimah kepada Tuhan yang sempat dilupakan saat menjadi TKI di Taiwan. Halimah mulai memercayai lagi kebesaran Tuhan ketika dia merasa hidup yang dijalaninya salah. Halimah pun mencoba membenahi dirinya dengan menjalani kehidupan sebagai umat beragama yang menjalankan kewajiban dengan rasa tanggung jawab.

**Saran**

Dengan berdasar hasil penelitian, saran ditujukan kepada pihak-pihak tertentu sebagai berikut.

1. Peneliti

Penelitian ini berfokus pada hubungan keenam fungsi aktan A.J. Greimas dan objek cinta menurut Erich Fromm sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada aspek lain. Peniliti selanjutnya dapat meneliti strukturalisme model A.J. Greimas dari segi struktur funsionalnya, sedangkan objek cinta Erich Fromm dari segi unsur cinta yang meliputi perhatian dan kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.

1. Mahasiswa

Penelitian ini memaparkan tentang pengaplikasian konsep aktan A.J. Greimas dan objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm dalam novel Gelisah Camar Terbang karya Gol A Gong. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam pengaplikasian teori sastra, khususnya analisis karya sastra yang menggunakan konsep aktan A.J. Greimas dan objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm dan karya-karya Gol A Gong yang lainnya.

**Daftar Rujukan**

Amelia, Rizky. 2013. “Analisis Struktur Aktan dan Fungsional dalam Novel *Sumpah Karolina* Karya Agung Waskito, El Manik, dan Dewi Maharani: Kajian Teori Strukturalisme Naratif A.J. Greimas”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Peneleitian Sastra.* Yogyakarta: Media Presindo

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fromm, Erich. 2005. *The Art Of Loving Memaknai hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Indriana, Yeniar. 2005. “Erich From Tokoh Neo-Freudian”. Halaman 5-6. Diunduh dari <https://www.eprints.undip.ac.id> Pada 8 Desember 2016.

Ismayani, Lusiana. 2014. “Pelarian Diri Dari Kebebasan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik Erich Fromm”. Skripsi tidak diterbitkan. Surayaba: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novita, Rani. 2011. “Pelarian Diri dari Kebebasan Tokoh Utama dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm”.Skripsi tidak diterbitkan. Surayaba: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yokyakarta: Gajah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1). 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Wardani, Arinda Sasta. 2013. “Perilaku Hedonis Tokoh Lola dalam Novel Cewek Matre Karya Alberthiene Endah (Melalui Pendekatan Psikologi Erich Fromm”. Skripsi tidak diterbitkan. Surayaba: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

.